The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20090522105248/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Tuesday, March 31, 2009

Apakah Dirimu Eksis, Ataukah Engkau Akan Menyublim Bersama Kenangan?

"*Everything change, but nothing really lost.*"
—Morpheus, *Sandman – The Wake*

Aku menunggu momen yang tak disengaja ini, dalam tiap kali aku melewati gedung sekolahku, di tiap musim, tiap lembar tahun berganti.

Bunga berkembang dan melayu tersiram derasnya hujan, tapi terkadang matahari yang bersinar setelahnya menguapkan aroma lembab tanah basah yang menenangkan.

Beberapa hari sebelumnya, isteriku berkomentar menggoda saat ia mendengar kabar bahwa aku ingin menghadiri reuni sekolahku dulu, "CLBK dong?" Dan aku hanya menggapi dengan tertawa. Aku tak yakin, mungkin saja, tapi yang pasti kala tersebut aku ditolak, kataku, dan ia pun tertawa.

Aku duduk menggenggam teh botol dingin, menyeruputnya sedikit demi sedikit. Di sebelahku perempuan langsing, modis dan tampak seperti isteri dari seorang *yuppie* ini mengomentariku dengan tegas setelah aku berkata bahwa aku membenci sistem ekonomi yang memaksa aku harus bekerja. Duduk di seberang kami, Nandang tertawa sopan—seperti yang selalu ia lakukan dulu—sebelum ia lantas berkata, "Kerja mah cuman menjarain diri kamu sendiri. Idup kok diisi sama kerja."

Aku tertawa. Di mataku, Nandang memang benar adanya. Tapi akibat kalimat sederhana yang diajukan olehnya, maka kembali aku terlibat perbincangan sengit dengan perempuan ekonom di sebelahku. Aku menunjuk kawan-kawan lamaku yang kini sebagian besar mulai membuncit, rambut di kepalanya menipis dan sebagian beruban. Mereka semua hanya menghabiskan hidup dengan bekerja bertahun-tahun, tapi nyaris tak pernah menjalani hidup sesuai yang dihasrati diri mereka sendiri.

"Apa buktinya?" kawan lamaku yang cantik ini makin sengit.

"Tadi kan mereka pada bilang, kalo bikin acara jauh-jauh hari dikasih taunya lah, soalnya musti curi curi dan ngepasin banget sama waktu kerja," ujar Nandang tenang sambil tersenyum, "Saya sih bisa kapan aja kalo buat ketemuan kayak gini, nggak ada yang ngiket saya kayak kerja, boss atau duit."

Nandang memang berbeda, ia satu dari beberapa kawan-kawanku yang tidak berperan sebagai seorang profesional, tidak kaya, berpenampilan sederhana dan perutnya tidak membuncit. Perempuan di sebelahku menggerutu perlahan dan kami terdiam. Di hadapan kami, seorang mantan preman sekolahku dulu sedang terbahak-bahak mentertawakan sesuatu. Deretan giginya menghitam—terkena gerusan obat bius. Ia mengenakan celana jeans lusuh, bandana merah yang dililitkan di kepalanya dan sebuah jaket *bomber* hitam. Mantan preman yang tampak riang dan meledak-ledak ini nampak sangat kontras dengan kawan-kawan lamaku lainnya yang tampil tenang, mengenakan kemeja, wangi dan rapi. Masih cukup pas dengan nama julukan

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

red.lily » heeeh.. supervert.. dasaar..
christina » hahahahhh puassshhh!!!!
snowineurope » Ah situ kan loverboy
crimethought » njir, ni loverboy pisan atuh neng...
snowineurope » Hey loverboy, where are you?
red.lily » nakal! ehm ehm mulu.. dasar titit!
crimethought » ehm ehm...
red.lily » kupu".. semua gara" kupu-kupu sialan itu... darn butterflies.. hahahaha.. tit tit..

http://
Message
Name
Submit

<< May 2009 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
					01	02
03	04	05	06	07	08	09
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'

dalam bahasa Sunda yang dulu diberikan padanya, *Bagong*, yang dalam bahasa Indonesia berarti babi hutan. Nandang berkomentar, “Orang kayak dia tuh, nggak mungkin bisa kerja bener dan nggak bikin masalah. Tapi liat tuh, gimana bebasnya dia.”

Seakan mendengar ucapan Nandang, Bagong mendatangi tempat kami duduk sambil menarik seorang kawannya yang lain, seorang yang dulu terkenal alim.

“*Tah ajakan si Pam solat geura!*” [“Tuh ajak si Pam untuk shalat!”]

Aku tertawa dan bertanya, kenapa.

“*Meh aing aya baturan, bisi kaduruk ngadenge ayat!*” [“Biar aku ada teman, jangan-jangan terbakar karena mendengar ayat-ayat suci!”] ujarnya sambil terbahak tanpa henti. Mendadak ia mengalihkan pandangan. Meringis, ia menyapa perempuan di sebelahku, “Adoh, makin cantik aja nih lama nggak ketemu.”

Kawan lamaku, perempuan cantik pemuja ekonomi kapitalisme di sebelahku ini, menggenggam lenganku dan tertawa. Bagong mengedipkan sebelah matanya sambil meringis memperlihatkan deretan giginya yang rusak dan menghitam. Nandang, tersenyum dan menghisap rokoknya.

“Dengan kelakuan kayak kalian gini, heran aja kamu sekarang kerja tetep, Pam,” perempuan ini menatapku. Aku tersenyum dan menjawab, “Biasa, lagi miskin.” Ia kembali tertawa. Nandang menambahkan, “Makanya dia benci ekonomi kayak sekarang.”

Atas teori-teorinya Milton Friedman mendapatkan hadiah Nobel, sementara atas teori-teorinya jugalah maka pekerja di Indonesia mendapatkan dampak neoliberalisme dan krisis yang menyertai di belakangnya. Dengan segera, beberapa teori ekonomi mulai meluncur dari mulut si cantik setelah mendengar komentarku yang sinis. Bagong yang masih berdiri di hadapan kami mulai mencibir, “*Ngaromongkeun naon atuh lah, ni lalieur.*” [“Sedang membicarakan apa sih, memusingkan.”]

Si cantik tertawa lagi. Deretan giginya yang putih, kontras dengan milik Bagong. Ia memang tak pernah berhenti mempesonaku, walaupun dengan sikap pro-kapitalismenya yang teramat mengganggu...

*****

Sure you had something to hide
I took your bag and looked inside
I was looking for life
Nothing inside but memories
the same as those I keep with me
I'm still looking for life
—Pulp, *Looking for Life*

Kini bersandingan bersama perempuan sipit berkulit pucat tersebut, aku menyusuri gang-gang sekolah lamaku yang lengang, menapaki tiap kenangan. Beberapa kawan kami lainnya mengikuti kami dari belakang, turut menapaki kenangan—kenangan mereka sendiri, atau kenangan kolektif yang biasanya ditimpali dengan berbagai lelucon dan ledekan. Kami membuka pintu-pintu kelas kami dahulu yang kini telah berubah warna—bahkan kantin tempat kami membolos kala jam sekolah dulu kini telah berubah menjadi toilet. Tapi aku masih terbiasa melihat lokasi tersebut sebagai kantin. Di sudut kantin ini, di mana dulu aku sering berdiri di luar, di sudut belakang jendela sebuah kelas, membisiki seorang siswa di yang duduk di bangku paling belakang dekat jendela. “Kasihin ini dong,” ujarku sambil menyelipkan lipatan kertas kecil padanya melalui celah di jendela. Biasanya sang siswa mengangguk mengiyakan lantas

More than this
tell me one thing
More than this
there’s nothin’

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

mengoper lipatan kertas itu pada diri gadis berambut panjang dan berponi yang kini berada di sisiku tersebut. Biasanya, tak berapa lama, ia akan berpamitan pada sang guru di depan kelasnya untuk permisi ke toilet. Tentu saja ia bukan hendak pergi ke toilet, melainkan pergi menemuiku.

Tapi tidak. Ia bukan kekasihku, walau aku yakin dulu ia tahu bahwa aku pernah jatuh cinta padanya. Dan hingga kini tetap bukan kekasihku. Kini ia telah beranak tiga dan tinggal di kota yang berjauhan denganku. Lagipula kini ia adalah seorang doktor di bidang ekonomi, bidang yang tak pernah berhasil mendapatkan respekku. Bidang yang hanya dipenuhi para intelektual yang selalu bersedia membenarkan berbagai kehancuran di atas bumi dengan berbagai alasan yang terdengar masuk akal dan layak dijalani. Aku memang pernah menaruh harapan, tapi ia... entahlah, tapi yang aku tahu dulu ia hanya berkata pendek saat seorang kawan perempuanku yang dalam sebuah obrolan ringan dengannya, sengaja menyinggung soal diriku yang dekat dengannya. Kala tersebut, perempuan cantik ini berkata pendek, “Nggak mau ah, si Pam mah berandalan.”

Dan semenjak momen tersebut, aku tak pernah lagi berniat mencoba menyatakan perasaanku padanya.

Setidaknya hingga hari ini. Siang ini. Dengan ringan, padanya kukisahkan kembali betapa aku terluka atas kalimatnya tersebut belasan tahun silam, ia terbahak-bahak. Aku meringis.

Setiap orang memiliki tahapan-tahapannya sendiri dalam kehidupannya, sebuah tahapan, terkadang beberapa tahapan. Di antara puluhan kawan-kawanku yang hadir hari ini, mayoritas melangkah cepat tapi tiap tahap tak pernah dilalui dengan terlalu mendalam dan penuh warna. Aku menyadari, aku terlalu lambat melangkah, tapi tiap tahap yang kulalui, aku melaluinya sepenuh dan semenarik aku mampu. Hanya segelintir saja yang mana aku menemukan diriku dalam diri mereka. Nandang, Bagong, Gani yang mantan pecandu yang kini menganggur, Doni yang juga mantan *bully* sekolahanku yang kini menjadi aktivis petani dan beberapa lagi lainnya. Masalahnya, mereka yang seperti diriku adalah mereka yang persis seperti istilah yang diucapkan perempuan tersebut bagiku: berandalan.

“Saya masih nggak bisa lewat dari tahap jadi berandalan,” ujarku berseloroh.

“Makin parah dengan jadi komunis,“ timpalnya sambil tersenyum. Saat pagi tadi kami pertama bertemu lagi, ia berkomentar bahwa ia sempat melihatku di televisi saat aku digiring aparat beberapa tahun silam, kala histeria anti-komunisme kembali marak di Bandung. “Tapi kamu udah ketuaan juga kali buat bisa berubah.”

Di sisi bekas kantin tersebut terdapat cekungan yang menjorok sekitar satu meter persegi, ada sebuah *jet-pump* besar di situ. Di cekungan tersebutlah aku dulu menggunakannya untuk bertukar informasi jawaban ulangan dan ujian, transaksi narkoba—termasuk menggunakannya juga untuk menunggu perempuan ini. Tentu dulu tak ada *jet-pump* di situ.

Aku menatap bekas kantin tersebut. “Termasuk buat ngerubah perasaan saya ke kamu?”

Ia terbahak, “Katanya tadi kamu sebel sama ekonom.”

Di bawah bayang-bayang tembok yang cukup tinggi, dengan latar belakang suara berisik berbagai selorohan dan tawa kawan-kawanku yang sibuk menegok isi kelas-kelas lama yang dulu kami semua tempati tak jauh dari sudut bekas kantin ini, kami bertatapan, melangkah mendekat. Entah siapa yang memulai, tetapi ciuman yang tertunda belasan tahun, untuk pertama kalinya terjadi.

*****

"*Last words are for fools who haven't said enough.*"
—Karl Marx

Kami bercanda, kami berbincang, kami berjalan, kami tertawa, kami berdebat sengit, kami menuding dan saling mencaci, cara untuk berkomunikasi dan bercinta tanpa harus melakukan penetrasi, dan tubuh tubuh kami yang duduk bersebelahan saling memanggil sebagaimana waktu berjalan menuju sore. Apabila kami duduk di tempat yang berjauhan atau berseberangan karena kami juga berbincang dengan kawan-kawan lama kami lainnya, mata kami tetap bertemu sesekali dan mulutnya selalu menyunggingkan senyuman setelahnya.

Deru kendaraan dalam diriku dan perempuan ini berpacu dan terbang, menjalani udara dan dunia di sekeliling kami. Wajahnya meradiasikan pendar cahaya yang tenang dan tubuhnya mengudarakan aroma yang menenangkan, sekaligus ada campuran aroma perempuan kaya selalu mengganggu ku.

Malam ini ia akan kembali melayang pulang ke kotanya. Sore ini aku juga beranjak pulang, menuju hari hari kami kembali—ia sebagai orang yang selalu menuai apa yang tak pernah ia tanam, dan aku sebagai orang yang selalu menanam apa yang hasilnya tak pernah kutuai.

Kami menghitung tahun yang memisahkan kami dari masa kami remaja—masa sebelum ia menjadi seorang ekonom pro-Friedman dan aku menggeluti teori-teori Karl Marx. Sore ini, saat aku berpamitan pada semua kawan-kawanku untuk pulang lebih dulu, ia berbisik lembut, "Heh, komunis, biar ciuman tadi jadi yang pertama dan juga terakhir ya? Itu musti jadi penutupan dari semua masa yang pernah kita lewatin. Jangan pernah ada apa-apa lagi di antara kita."

Aku tersenyum, "Pastinya, heh cewek kaya. Saya benci ekonom pro-kapital."

Ia tertawa dan menambahkan, "Saya juga masih nggak mau sama berandalan."

Posted at 01:09 pm by perangdancinta
Comments (6) Permalink

Wednesday, March 25, 2009

Kehendak dan Hasrat: Balada Seorang Pekerja Seks Komersial

Kadang aku bertanya pada diriku sendiri, apakah ada sesuatu yang dianggap sangat berharga, yang dapat diperoleh dengan mudah. Seandainya ada, maka sesuatu tersebut *biasanya* terasa tidak lagi terlalu berharga. Hidup yang dijalani oleh orang-orang biasa di bawah sistem ini di satu sisi memberikan banyak sekali kemudahan bagi sebagian orang—bahkan hingga di titik di mana sebagian orang tersebut sulit untuk menghargai hasilnya. Di sisi lain sebagian orang lainnya, yang justru jumlahnya jauh lebih banyak, tak pernah mendapatkan kemudahan apapun walaupun yang mereka inginkan hanyalah sekedar kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Yang disebut pertama, biasanya menciptakan aturan-aturan, nilai, norma, bahkan deskripsi-deskripsi manusia tipe apa yang akan dicintai oleh Allah. Sementara yang kedua, adalah mereka yang seringkali menjelajahi banyak jalan berliku, dan seringkali jalan yang dikutuk, dinistakan dan dianggap melanggar seluruh aturan kelompok pertama, hanya karena mereka sekedar ingin hidup lebih baik dan juga memiliki rasa hormat pada dirinya sendiri.

Inilah apa yang disampaikan oleh Indah, pekerja seks komersial (PSK) yang sering mangkal di dekat tenda sate madura yang lokasinya berdekatan dengan tempat kerjaku.

Indah memulai karirnya sebagai PSK di Jakarta sejak sekitar akhir tahun 1999. Ia tumbuh di Sukabumi selatan, tempat yang ia putuskan untuk tinggalkan karena keluarganya yang sangat miskin. Seperti gadis-gadis remaja lainnya, seperti juga banyak anak-anak muda lainnya, ia benci hidup miskin. Maka pada usia 19 ia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, dan menuju kawasan industri Tangerang, di mana atas bantuan seorang kenalannya, ia berhasil mendapatkan pekerjaan di sebuah pabrik garmen. Pada kala tersebut, reformasi masih menjadi sebuah euforia di mana-mana. Tapi Indah sama sekali tak paham dengan berbagai hal tersebut selain ia hanya tahu bahwa Suharto lengser. Ia tak paham politik, ia tak paham demonstrasi dan pemogokan, ia tak paham apa yang orang-orang inginkan dengan slogan-slogan reformasi atau bahkan revolusi. Tapi toh ia sempat turut serta dalam sebuah pemogokan bersama kawan-kawan barunya.

"Gue nggak ngerti apa-apa, ikut aja karna temen-temen gue ikut. Katanya sih buat nuntut perbaikan tempat kerja gue yang emang parah banget."

Menurut penuturannya, pemogokan hari pertama nyaris semua buruh di pabriknya tak bekerja, sebagian pulang ke rumah sementara sebagian lainnya diminta oleh para pemimpin serikat kerja di pabriknya untuk tetap berada di tempat. Indah termasuk kelompok terakhir, ia tetap berada di pabrik—lag-lagi karena alasan bahwa teman-temannya memilih di kelompok kedua. Di hari kedua, tiba-tiba puluhan preman berdatangan, menyerang dan memukuli teman-teman Indah. Ia tak paham mengapa tiba-tiba sekelompok pemuda yang tak pernah ia lihat sebelumnya datang dan memukuli para buruh yang mogok. Hingga kini ia masih tak paham, tapi yang ia paham adalah bahwa ada sekelompok polisi anti huru-hara yang berbaris di sekitar pabrik tapi tak melakukan apapun saat para preman tersebut menyerbu. Ia juga hanya paham bahwa beberapa hari setelah penyerbuan yang berhasil membubarkan para pemogok, satu persatu teman-temannya dipanggil ke kantor direksi dan dikenai PHK. Indah ketakutan, tak tahu apa yang harus dilakukan. Tapi ada satu hal yang tertanam di benaknya: sebagai buruh ia tak boleh mempertanyakan apapun, tak boleh meminta apapun, tak boleh berkata-kata. Sang majikan, yang hingga kini masih ia sebut penuh hormat dengan istilah "pak pengusaha", adalah penentu segalanya. Apabila ia diam dan bekerja sesuai yang diperintahkan pak pengusaha, ia tak akan mendapatkan masalah, syukur-syukur akan mendapatkan uang jatah THR tepat pada waktunya.

Di tahun-tahun tersebut, aku sendiri masih memenuhi hari-hariku dengan aktivitasku di pabrik-pabrik garmen kawasan industri Cimahi, bersama kawan-kawanku di FNPBI (Front Nasional Perjuangan Buruh Indonesia) dan beberapa anggota serta kader PRD (Partai Rakyat Demokratik). Hari-hari yang penuh dengan obrolan bersama para buruh, diskusi antar anggota dan kader serta pendistribusian koran serikat buruh, *flyer* dan *leaflet* propaganda. Aku memang tidak pernah bertemu dengan Dita Indah Sari di masa-masa tersebut, tapi sebagai seorang ideolog fanatik, aku percaya bahwa Dita Indah Sari adalah seseorang yang layak kupercayai kata-katanya sepenuh hati, pun apabila ia yang tak pernah bertemu kami mengaku bersuara untuk merepresentasikan kami dan para buruh. Demikian pula dengan Budiman Sudjatmiko. Aku yang dengan tunduk berada di bawah komando sentralnya melalui PRD, tak pernah bertemu dan berbincang banyak dengannya selain beberapa momen dalam metromini kala PRD mengorganisir sebuah aksi demonstrasi di Istana Negara kala ia masih menjabat sebagai ketua partai PRD. Maka setidaknya, aku cukup paham dengan apa yang saat itu terjadi di pabrik tempat Indah bekerja, aku juga paham tentang betapa banyak buruh-buruh yang seperti Indah, yang terlibat dalam sebuah aksi yang penuh resiko, tetapi sama sekali tak paham tentang apa yang ia lakukan. "Para pemimpin itu ya ngilang aja pas temen-temen gue pada di-PHK," ujarnya. Tentu yang ia maksud adalah para representatif dari gerakan pemogokan tersebut. Para "pemimpin" tak pernah memiliki waktu

banyak untuk bertemu dengan mereka yang diklaim “dipimpin”.

Setahun berikutnya, Indah bekerja dalam diam. Tapi kondisi yang ia terima tak juga membaik. Ia bahkan nyaris tak mampu membiayai dirinya sendiri setelah sebagian besar upah yang ia terima setiap bulannya, dikirimkan untuk membiayai hidup orangtuanya yang hanya hidup di seruas kecil ruangan. Frustrasi, bingung, kecewa, tapi ia mengaku tak berani melakukan apapun dan mengaku takut apabila harus menanggung resiko dari apa yang ingin ia lakukan.

Di tahun kedua, ia bertemu dengan seorang perempuan saat sedang menunggu angkutan umum di sebuah terminal bis. Perempuan muda yang memperkenalkannya pada profesi sebagai PSK...

Aku tak dapat menyalahkan Indah saat ia berkisah bahwa ia akhirnya memilih mengikuti jejak sang perempuan tersebut. “Awalnya emang susah, sedih gitu. Tapi begitu dapet duitnya, gue pikir ini jauh lebih baek daripada kerja di pabrik kayak kuda,” ujarnya tertawa-tawa. Ia tampak tak risih dengan profesi yang ia geluti tersebut. Ia memang tidak terang-terangan memproklamirkan profesinya, tapi ia merasa bangga karena pada akhirnya dapat mengirimkan uang dalam jumlah yang cukp besar untuk membiayai kedua orangtuanya, dan menghidupi mereka dengan layak. “Lagian, gue bisa dapet duit sebulan kerja di pabrik cuman dalam waktu dua atau tiga malem aja.”

Aku hanya tersenyum mendengar kisahnya. Tukang sate yang sedari awal mendengarkan kisahnya mendadak berkomentar, “Tapi lo kan jual diri.” Tukang sate yang selalu menegur siapapun dengan istilah ‘boss’ itu ternyata menyimak obrolan kami dari awal.

“Emang lo pikir buruh-buruh di pabrik lama gue itu nggak jual diri? Gawe kayak dia itu namanya bukan jual diri apa?” ujar Indah sambil menggerakkan dagunya menunjukku. Aku tertawa. Kupikir aku juga menjual diriku demi upah, sama seperti dirinya. Orang-orang seperti diriku dan dia adalah pekerja, budak-budak modern yang gemar melabeli dirinya dengan berbagai istilah, seperti ‘karyawan’, ‘pegawai’, ‘pekerja’, dan lain sebagainya. Sesuatu yang tak berhasil menutup kenyataan bahwa semuanya sama-sama menjual diri demi upah. Indah ternyata merasa itu belum cukup, ia menambahkan, “Gue cuman kerja malem doang. Pagi sampe agak maleman gue santai dan bisa ngelakuin apa aja yang gue mau. Emang lo bisa kayak gitu?”

Aku kembali tertawa—walaupun aku tertawa getir karena apa yang ia katakan benar adanya. Si tukang sate yang setiap hari selalu mulai berjualan sekitar pukul 10 pagi, dan hanya berakhir sekitar tengah malam saat dagangannya habis, mulai tampak getir.

Posted at 01:47 pm by perangdancinta
Comments (6) Permalink

Hidup Terlalu Pendek Untuk Hanya Dijalani di Satu Garis Bernama Norma Sosial

“*At ten man is an animal, at twenty a lunatic, at thirty a failure, at forty a fraud, and at fifty a criminal.*”
—Henry Miller

“*I don’t care if someone talk something bad about me, as long as s/he spells my name right.*”
—Anonimus

Seorang perempuan mengabariku, “Waktu aku ngontak sama dia, keluar deh semua cerita-cerita tentang kejelekkanmu.”

Kata ‘dia’ yang dimaksud oleh perempuan tersebut adalah salah satu kawanku. Aku tak merespon apapun dalam beberapa detik,

mencoba mengira-ngira siapakah ‘dia’ yang kawan perempuanku ini kontak. Tapi dalam detik-detik berikutnya, aku mendadak merasa bodoh. Mengapa aku harus merasa tersinggung atau terganggu, untuk kemudian berusaha mengetahui siapa si ‘dia’ yang dimaksud oleh perempuan muda ini? Toh yang dikisahkan memang benar adanya, dalam 34 tahun perjalanan hidupku, aku menorehkan arang cukup panjang, aku membuat kerusakan di berbagai tempat. Aku melakukan apapun yang menurutku tak ada salahnya apabila kulakukan. Betapa tidak bersalahnya sang ‘dia’ saat berkomentar soal diriku; bukankah aku *memang* mengandung berjuta keburukan?

Selang beberapa hari, aku juga mendapat kabar bahwa salah seorang kawanku yang lain ternyata juga mengisahkan tentang diriku pada kawan dekatnya yang tak kukenal. Kisahnya ini cukup mendetail, tentang masa laluku di PRD, tentang diriku (yang menurutnya) adalah seorang Kiri, tentang betapa aku adalah seorang perayu yang sedemikian brengsek, yang memanipulasi para perempuan, meniduri mereka, menghamili mereka dan lantas mendorong mereka melakukan aborsi. Aku tak paham, karena setiap kali aku bertemu dengan kawanku tersebut, ia seakan menganggapku seperti seorang kawannya. Aku juga tak paham dengan kisah yang ia bagi pada kawannya tersebut—aku tak pernah sedemikian dekat dengannya ataupun berbagi kisah personal bersamanya; bagaimana mungkin ia *merasa* mengetahui banyak tentangku?

Pada perempuan pertama yang mengabariku, aku tertawa, “Ya idup saya kan emang berantakan dan penuh kekacauan, artinya banyak hal yang emang jelek yang pernah saya lakuin. Kalo mereka pengen ngedramatisir kejelekan saya, ya, biarin aja. Itu urusan mereka, bukan urusan saya.”

“Tapi kamu kan nggak kayak yang dia bilang?” seorang kawanku berkomentar atas responku.

“Kamu tau lebih banyak dari dia, karna kamu kenal saya. Nah, sekarang kenapa saya harus peduli sama komentar orang yang ternyata nggak kenal saya?”

Posted at 01:42 pm by perangdancinta
Comments (3) Permalink

Next Page